

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

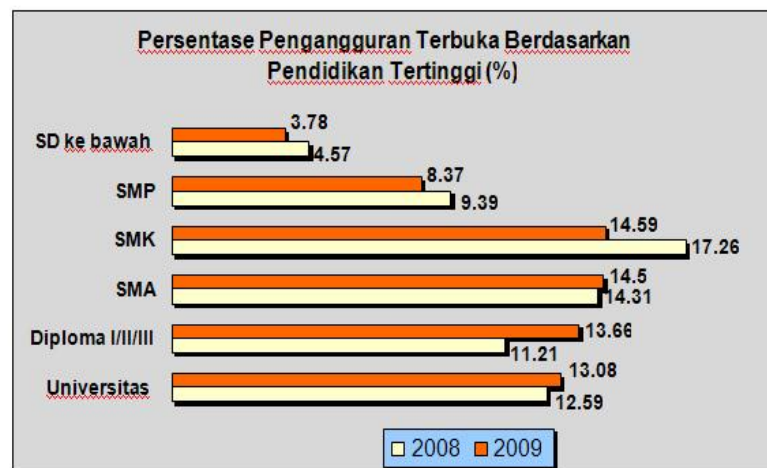
Dalam rangka mewujudkan pembangunan di bidang pendidikan dan sekaligus mengantisipasi ketidakmampuan menjawab tantangan zaman, salah satu wahana yang dapat dijadikan untuk mewujudkan tenaga kerja professional dan berkompoten adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). SMK merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang lulusannya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

Lulusan SMK dituntut agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri, sehingga mereka diharapkan mampu untuk bersaing dengan lulusan SMK lain pada bidang kompetensi keahlian yang sama agar terhindar dari masalah ketenagakerjaan dalam mendapatkan peluang kerja. Dengan demikian, SMK menerapkan *link and match* (keterkaitan dan kecocokan) antara dunia pendidikan dengan dunia usaha. Hal ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan meminimalisir masalah pengangguran.

Akan tetapi, sampai saat ini dinilai belum terjadi sinkronisasi antara lembaga penyelenggara pendidikan dengan perkembangan lapangan pekerjaan. Dampaknya adalah banyak lulusannya yang kemudian tidak terserap oleh pasar kerja, sehingga menimbulkan dan bahkan menambah tingginya tingkat pengangguran. Melihat keadaan ini memang sangat diperlukan perencanaan yang matang serta analisis kebutuhan peluang-peluang kerja yang ada.

Masalah pengangguran ini merupakan salah satu masalah serius yang erat kaitannya dengan kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Di bawah ini menunjukkan jumlah angka pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan yang sudah ditempuh antara sebagai berikut:

**Grafik 1. 1**  
**Persentase Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi**  
**pada Tahun 2009**



Sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik Jabar, diakses 2011

Grafik di atas menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia cenderung cukup tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan formal tidak serta merta dapat menurunkan tingkat pengangguran. Bahkan ada kesan (orang yang pesimis) bahwa jenjang pendidikan hanya akan mencetak pengangguran-pengangguran di masa depan karena lulusan melebihi batas kesempatan kerja.

Selain itu, grafik di atas menggambarkan pula bahwa pengangguran yang paling tinggi terjadi pada penduduk dengan jenjang pendidikan tertinggi Sekolah Menengah Kejuruan. Padahal sebenarnya konsep SMK sangat baik, dimana pelajar dididik untuk siap bekerja dan dibekali pula dengan kemandirian. Disatu

pihak, SMK diklaim menjadi salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran yang berpendidikan. Namun, pihak lain menilai bahwa pola pembentukan SMK di Indonesia lebih berbasis pada kuantitas dan kurang memperhatikan mutu atau kualitasnya. Jika demikian, maka gejala ini tentu perlu segera diperbaiki agar tidak semakin mengakar, dan lulusan SMK benar-benar siap bekerja, serta mampu menciptakan lapangan kerja baru. Hal tersebut didukung pula dengan tabel di bawah ini yang menunjukkan penyerapan lulusan SMK yang relatif masih rendah dan tingginya tingkat pengangguran menurut jenjang pendidikan masih tinggi.

**Tabel 1. 1**  
**Pekerja Berdasarkan Jenjang Pendidikan Periode 2010-2011**

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010 (%)		2011 (%)	
		Feb	Agust	Feb	Agust
1	Sekolah Dasar ke Bawah	55,31	54,51	55,12	54,18
2	Sekolah Menengah Pertama	20,30	20,63	21,22	20,70
3	Sekolah Menengah Atas	15,63	15,92	16,35	17,11
4	Sekolah Menengah Kejuruan	8,34	8,88	9,73	8,86
5	Diploma I/II/III	2,89	3,02	3,32	3,17
6	Perguruan Tinggi	4,94	5,25	5,54	5,65
	Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67

Sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik Nasional, 2011.

Keadaan setahun terakhir (Agustus 2010-Agustus 2011) jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk semua golongan pendidikan mengalami kenaikan, kecuali untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar ke bawah dan Sekolah Menengah Kejuruan mengalami penurunan. Di bawah ini menunjukkan tingkat pengangguran menurut pendidikan yang ditamatkan antara lain sebagai berikut.

**Tabel 1. 2**  
**Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan**  
**Periode 2010-2011 (orang juta)**

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010 (%)		2011(%)	
		Feb	Agust	Feb	Agust
1	Sekolah Dasar ke Bawah	3,71	3,81	3,37	3,58
2	Sekolah Menengah Pertama	7,55	7,45	7,83	8,37
3	Sekolah Menengah Atas	11,90	11,90	12,17	10,66
4	Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	11,87	10,00	10,43
5	Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,16
6	Perguruan Tinggi	14,24	11,92	9,95	8,02
Jumlah		7,41	7,41	6,80	6,56

Sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik Nasional, 2011.

Jumlah pengangguran pada bulan Agustus 2011 mencapai 7,7 juta orang atau 6,56 persen dari total angkatan kerja. Meskipun secara umum tingkat pengangguran cenderung menurun. Namun jumlah tersebut belum mencapai tingkat perkembangan yang tinggi, sehingga kondisi ini perlu terus ditangani dan dipantau agar masalah pengangguran ini bisa diatasi.

Fenomena ini tergambar pula pada lulusan SMKN 11 Bandung yang keterserapannya belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 3**  
**Keterserapan Lulusan SMKN 11 Bandung Periode 2009-2010**

Bidang Studi Keahlian	Persentase			Jumlah
	Melanjutkan Sekolah	Terserap oleh DU/DI	Lain-lain (Wiraswasta, Menikah dan Menganggur)	
Bisnis dan Manajemen	15 %	52 %	37 %	100 %

Sumber: Dokumen SMKN 11 Bandung, 2011.

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa lulusan SMKN 11 Bandung pada Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen belum optimal dalam mewujudkan tujuan agar lulusan dapat dengan mudah diserap oleh dunia

usaha/dunia industri (DU/DI). Banyaknya pengangguran yang terjadi ini dikarenakan jumlah lulusan yang belum menyadari betapa penting dan berpengaruhnya *soft skill* dalam DU/DI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek HUBIN SMKN 11 Bandung dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa laporan yang masuk ke SMKN 11 Bandung, pihak DU/DI menginformasikan bahwa siswa yang sedang melaksanakan praktek kerja industri berperilaku tidak baik, maka DU/DI akan memberikan peringatan kepada siswa tersebut. Melihat permasalahan ini, cukup jelas bahwa *soft skill* memiliki peran penting dalam DU/DI.

“*Soft skill* adalah kemampuan-kemampuan tidak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerja sama, integritas dan lain-lain”. (Putra dan Pratiwi, 2005:5). Dikarenakan *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan santun, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya.

Pengembangan pengetahuan dasar lainnya yang telah dipelajari di lingkungan sekolah bisa terlihat pada dunia kerja dengan melaksanakan praktek kerja industri. Pada proses praktek kerja industri siswa disamakan dengan karyawan yang lain (dari sisi kinerja) sehingga siswa diharapkan dapat menyerap budaya kerja yang diterapkan pada (DU/DI) serta dapat mengaplikasikan kompetensi yang dimilikinya di dunia kerja sebenarnya.

Dalam praktek kerja industri ini tidak akan lepas dari bentuk penilaian yang dilakukan secara rutin ataupun berkala. Penilaian praktek kerja industri ini

adalah nilai yang dihasilkan siswa selama praktek kerja industri tersebut berlangsung yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (kompetensi). Aspek ini akan berjalan lancar ketika ditunjang dengan dorongan (motivasi) baik dari dalam maupun luar pribadi siswa.

Menurut Hamzah B. Uno (2006:5) “motivasi merupakan suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan”. Dengan adanya motivasi ini seseorang dapat terdorong untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginan tersebut.

Wakasek HUBIN SMKN 11 Bandung berpendapat bahwa untuk dapat mewujudkan penguasaan *soft skill* yang baik, siswa harus memiliki motivasi yang tinggi, sehingga dengan tingginya motivasi tersebut akan sangat membantu dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan kegiatan praktek kerja industri yang diprogramkan sekolah. Ketercapaian tujuan praktek kerja industri ini dapat diwujudkan dengan motivasi berprestasi selama program kegiatan tersebut berlangsung. (wawancara, 19 Januari 2012).

Pada saat ini, umumnya para siswa berasumsi dengan adanya pelaksanaan program praktek kerja industri ini hanya sebagai tuntutan kurikulum dalam menyelesaikan kompetensi yang harus dikuasai dan ditempuh oleh siswa saja. Mereka tidak menyadari pentingnya program tersebut, sehingga mereka melaksanakan program praktek kerja industri ini hanya sebatas tuntutan semata. Selain itu pula, dengan melihat kenyataan sekarang tidak jarang para siswa sudah kurang termotivasi untuk berprestasi dan berkompetisi secara intern maupun

ekstern. Mereka lebih memilih untuk memfokuskan diri pada penampilan ataupun memilih kesibukan lainnya.

Di bawah ini merupakan data yang menunjukkan bahwa pihak DU/DI dalam memberikan penilaian pada praktek kerja industri lebih kepada kemampuan *soft skill* siswa.

**Tabel 1. 4**  
**Akumulasi Nilai Praktek Kerja Industri Siswa SMKN 11 Bandung**  
**Tahun Ajaran 2009/2010**

No.	Nilai	Keterangan	Praktek Kerja Industri
			Presentase
1.	9.00 – 10.00	Sangat Baik	14,01 %
2.	8.00 – 8.99	Baik	35,95 %
3.	7.00 – 7.99	Cukup	50,04 %
4.	≤ 7.00	Gagal	-
Jumlah			100 %

Sumber: Dokumen SMKN 11 Bandung, 2011

Rendahnya tingkat kesadaran siswa dalam melaksanakan program praktek kerja industri dikhawatirkan berdampak pada tidak bermanfaatnya praktek kerja industri itu sendiri. Sedangkan manfaat adanya program praktek kerja industri ini menurut Dikmenjur dalam panduan praktek kerja industri (2007:3-4) “siswa akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas terkait materi yang ada selama di bangku sekolah, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta memupuk penguasaan *soft skill* siswa”.

Lemahnya motivasi siswa dalam meraih prestasi belajar akan berpengaruh terhadap penguasaan *soft skill* siswa. Dengan demikian pentingnya kesadaran siswa dalam mengimplementasi program praktek kerja industri dan adanya

motivasi berprestasi yang tinggi akan senantiasa membantu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan *soft skill* yang dimilikinya.

Mengacu kepada keseluruhan paparan di atas serta dalam upaya memahami dan memecahkan masalah belum optimalnya penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung, maka perlu dan penting dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan *soft skill* siswa. Inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: Pengaruh Efektivitas Praktek Kerja Industri dan Motivasi Berprestasi terhadap Penguasaan *Soft Skill* Siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung, khususnya dipengaruhi oleh efektivitas praktek kerja industri dan motivasi berprestasi. Selama ini kualitas lulusan SMK dianggap belum sepenuhnya mampu menguasai keterampilan *soft skill*. Padahal keterampilan ini harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai dasar dalam melakukan setiap kegiatan atau pekerjaan dan siap terjun ke dunia kerja. Akan tetapi, penerapan penguasaan *soft skill* ini dirasa sangat sulit karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berdasarkan hasil kajian secara empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung, diduga faktor determinan yang paling



berpengaruh terhadap penguasaan *soft skill* adalah masalah efektivitas praktek kerja industri dan motivasi berprestasi. Oleh karena itu masalah penguasaan *soft skill* siswa dalam penelitian ini akan dikaji dalam perspektif efektivitas praktek industri dan motivasi berprestasi.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam pernyataan masalah sebagai berikut: efektivitas praktek kerja industri dan motivasi berprestasi Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung belum dilaksanakan optimal. Dalam hal ini menyebabkan penguasaan *soft skill* siswa relatif rendah. Kondisi semacam ini harus segera ditanggulangi mengingat bila tidak, akan berdampak pada minimnya penyerapan tenaga kerja karena kurangnya penguasaan *soft skill* sebagai salah satu hal terpenting dalam menghadapi persaingan mendapatkan peluang kerja. Kajian ini dilandasi oleh persepsi responden terhadap permasalahan di atas.

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat efektivitas praktek kerja industri siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi berprestasi siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung?
3. Bagaimana gambaran tingkat penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung?

4. Adakah pengaruh efektivitas praktek kerja industri terhadap penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung?
5. Adakah pengaruh motivasi berprestasi terhadap penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung?
6. Adakah pengaruh efektivitas praktek kerja industri dan motivasi berprestasi terhadap penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang pengaruh tingkat efektivitas praktek kerja industri dan motivasi berprestasi terhadap penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung. Berdasarkan persepsi responden secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tingkat efektivitas praktek kerja industri siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung.
2. Memberikan gambaran tingkat motivasi berprestasi siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung.
3. Memberikan gambaran tingkat penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung.

4. Mengukur pengaruh tingkat efektivitas praktek kerja industri terhadap penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung.
5. Mengukur pengaruh tingkat motivasi berprestasi terhadap penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung.
6. Mengukur pengaruh tingkat efektivitas kerja industri dan tingkat motivasi berprestasi terhadap penguasaan *soft skill* siswa Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah:

1. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna sebagai wahana latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan yang didapat di bangku kuliah. Selain itu pula dapat menambah pengetahuan peneliti berkaitan dengan efektivitas praktek kerja industri, motivasi berprestasi dan penguasaan *soft skill*.

- b. Bagi SMKN 11 Bandung Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada semua ketua jurusan pada Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di SMKN 11 Bandung dalam rangka pembinaan praktek kerja industri, pengembangan motivasi berprestasi, dan peningkatan penguasaan *soft skill* siswa. Dalam hal

ini berkaitan dengan mengadakan pembinaan praktek kerja industri, sehingga siswa merasakan manfaat yang maksimal dari pelaksanaan tersebut. Selain itu, dengan adanya pengembangan motivasi berprestasi, siswa dapat merasakan dukungan dan dorongan yang besar dalam meraih prestasi dalam proses pembelajaran. Selain itu pula, dengan adanya peningkatan penguasaan *soft skill*, siswa dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat dan dapat diterima oleh semua pihak.

## 2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan tingkat efektivitas praktek kerja industri, tingkat motivasi berprestasi dan penguasaan *soft skill*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal menerapkan penguasaan efektivitas praktek kerja industri, tingkat motivasi berprestasi dan penguasaan *soft skill*.